

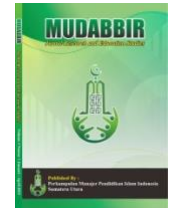


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Nilai Estetika dan Historis Artefak Kriya di Museum Kota Cina Medan

Putri Fadillah¹, Catherine Dinara Sianturi², Dwi Fadillah³, Wahyu Tri Atmojo⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: puputfadillah@gmail.com¹, catherinesianturi2004@gmail.com²
dwifadilah305@gmail.com³ wahyutriatmojo@unimed.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai estetika serta nilai historis yang terkandung dalam artefak kriya yang tersimpan di Museum Situs Kota Cina Medan. Situs Kota Cina merupakan salah satu situs arkeologi terpenting di Sumatera Utara yang menyimpan jejak peradaban dan jaringan perdagangan maritim internasional sejak abad XI hingga XIV Masehi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan observasi koleksi museum. Teori estetika Djelantik yang mencakup tiga aspek yaitu wujud, bobot, dan penampilan digunakan sebagai landasan analisis nilai estetika, sedangkan nilai historis dikaji berdasarkan konsep warisan budaya dan cagar budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa artefak kriya di Museum Kota Cina Medan mengandung nilai estetika tinggi yang tercermin dari keindahan bentuk, motif, dan teknik pembuatannya, sekaligus menyimpan nilai historis yang kuat sebagai bukti nyata peradaban dan akulturasi budaya lintas bangsa di wilayah Medan dan sekitarnya. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya pelestarian dan pengenalan warisan budaya Kota Medan kepada masyarakat luas.

Kata Kunci: Artefak Kriya, Museum Kota Cina Medan, Nilai Estetika, Nilai Historis, Warisan Budaya.

ABSTRACT

This study aims to analyze and describe the aesthetic and historical values contained in craft artifacts stored at the Kota Cina Site Museum in Medan. The Kota Cina site is one of the most important archaeological sites in North Sumatra, preserving traces of civilization and international maritime trade networks from the 11th to the 14th century. This study employs descriptive qualitative approach with data collection techniques through literature review and museum collection observation. Djelantik's aesthetic theory encompassing three aspects, namely form, content, and presentation, is used as the analytical framework for aesthetic values, while

historical values are examined based on the concepts of cultural heritage and cultural preservation. The findings indicate that the craft artifacts at the Kota Cina Site Museum in Medan contain high aesthetic values reflected in the beauty of their forms, motifs, and craftsmanship, while also preserving strong historical values as tangible evidence of civilization and cross-cultural acculturation in the Medan region. This study is expected to contribute to the preservation and promotion of Medan's cultural heritage to the wider community.

Keywords: Craft Artifacts, Medan China Town Museum, Aesthetic Value, Historical Value, Cultural Heritage.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya dan peradaban yang telah berlangsung ribuan tahun. Kekayaan tersebut tidak hanya tercermin dari tradisi lisan atau bangunan bersejarah, tetapi juga dari benda-benda peninggalan yang tersimpan di berbagai museum di seluruh Nusantara. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015, museum merupakan suatu lembaga yang mengemban fungsi untuk menjaga, mengembangkan, serta memanfaatkan koleksi yang dimilikinya, sekaligus menyebarkan informasi mengenai koleksi tersebut kepada masyarakat luas. Salah satu museum yang menyimpan koleksi peninggalan luar biasa adalah Museum Situs Kota Cina yang terletak di Kota Medan, Sumatera Utara. Situs ini merupakan bukti nyata bahwa Medan pernah menjadi pusat peradaban dan perdagangan maritim internasional sejak abad XI hingga XIV Masehi, menghubungkan pedagang dari Tiongkok, India, Sri Lanka, dan berbagai penjuru Nusantara.

Di dalam museum tersebut, tersimpan berbagai artefak dan peninggalan kriya yang menjadi saksi bisu perjalanan panjang peradaban manusia. Artefak merupakan peralatan, perhiasan, atau hasil buatan manusia masa lalu yang memiliki nilai sejarah dan budaya. Menurut Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, artefak merupakan wujud material dari suatu kebudayaan yang dihasilkan masyarakat sebagai cerminan kecerdasan dan kreativitas manusia dalam menyikapi kondisi kehidupan pada suatu masa tertentu. Mundardjito dalam Nurkidam & Herawaty (2019) menjelaskan bahwa artefak merupakan salah satu dari tiga data utama arkeologi, yakni seluruh benda peninggalan manusia dari masa lalu yang bersifat portabel, dapat dipindahkan dari suatu lokasi ke lokasi lain tanpa merusak wujud fisiknya.

Menariknya, artefak yang tersimpan di Museum Kota Cina bukan hanya bernilai dari sisi sejarahnya saja, tetapi juga dari sisi keindahan atau estetikanya. Banyak di antaranya merupakan hasil seni kriya, karya yang lahir dari keterampilan tangan manusia. Timbul Haryono (2002) mendefinisikan seni kriya sebagai cabang seni yang mengandalkan keahlian tinggi dalam pengerjaan tangan guna menghasilkan benda atau objek yang memiliki nilai seni tinggi. Gustami (1992) juga menegaskan bahwa seni kriya merupakan karya yang memiliki keunikan tersendiri karena di dalamnya sekaligus terkandung empat dimensi nilai estetika, simbolik, filosofis, dan fungsi praktis. Secara linguistik, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kriya sebagai segala bentuk pekerjaan atau produk yang dihasilkan dari kerajinan tangan, mencerminkan keterampilan dan kreativitas pembuatnya. Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seni kriya merupakan karya seni yang dihasilkan melalui keterampilan tangan manusia dan mengandung nilai estetika, simbolik, serta fungsi tertentu yang mencerminkan kreativitas pembuatnya.

Keindahan inilah yang kemudian melahirkan apa yang disebut sebagai nilai estetika. Djelantik (1999) mengemukakan bahwa nilai estetika pada dasarnya berkaitan dengan kajian ilmiah tentang keindahan, mencakup seluruh aspek dan dimensi yang berkaitan dengan pengalaman estetis manusia terhadap suatu objek atau karya. Bangun, dkk. (2018) juga membedakan nilai estetika menjadi dua jenis: nilai estetika objektif yang bersifat universal berdasarkan standar dan kualitas formal karya, serta nilai estetika subjektif yang bergantung pada pengalaman dan perspektif pribadi penikmatnya. Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa nilai estetika adalah ukuran keindahan yang terkandung dalam suatu karya atau benda, baik yang dinilai secara objektif berdasarkan kualitas fisiknya maupun secara subjektif berdasarkan pengalaman dan perasaan orang yang melihatnya.

Namun, keindahan sebuah artefak tidak bisa dilepaskan dari sejarah yang melatarbelakanginya. Di sinilah nilai historis berperan. Susanti (2017) menegaskan bahwa nilai historis suatu peninggalan purbakala sangat tinggi, bukan hanya sebagai sumber data sejarah yang dapat dipelajari, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi keberlangsungan identitas budaya bangsa di masa mendatang. Berdasarkan UU No. 11 Tahun 2010, nilai historis suatu benda berkaitan dengan kedudukannya sebagai warisan budaya yang penting untuk dilestarikan karena mengandung makna bagi

perkembangan sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan bangsa. Menurut Artha dalam Fitri (2016) nilai historis juga suatu warisan budaya melekat pada sifatnya sebagai simbol kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga mengandung makna bersama bagi suatu komunitas atau bangsa. Dari beberapa pendapat ahli di atas, disimpulkan bahwa nilai historis adalah kandungan makna sejarah yang melekat pada suatu benda peninggalan, yang menjadikannya penting untuk dipelajari dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya suatu bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan nilai estetika serta nilai historis yang terkandung dalam artefak kriya yang terdapat di Museum Kota Cina. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, simbol, serta konteks budaya yang melekat pada objek penelitian secara mendalam.

Penelitian dilaksanakan di Museum Kota Cina yang terletak di tepi Danau Siombak, Kelurahan Paya Pasir, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan, pada tanggal 6 Maret 2026. Objek penelitian adalah artefak kriya yang memiliki nilai estetika mencakup bentuk, motif, dan teknik pembuatan, serta nilai historis yang meliputi asal-usul, fungsi, dan konteks penggunaannya di masa lalu.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi langsung terhadap artefak kriya untuk mengidentifikasi unsur estetika seperti bentuk, warna, tekstur, dan ornamen, dokumentasi berupa foto artefak, katalog museum, dan literatur pendukung yang relevan (Assingily, 2021). Analisis data mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil ketiga teknik pengumpulan data tersebut,

sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan di Museum Kota Cina, diperoleh data bahwa kawasan Kota Cina merupakan salah satu situs arkeologi penting yang menyimpan jejak peradaban masa lalu, khususnya yang berkaitan dengan interaksi budaya antara masyarakat lokal dengan berbagai bangsa asing. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa museum ini menyimpan berbagai koleksi artefak kriya yang mencerminkan kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat pada masa lampau. Dari sekian banyak koleksi yang tersimpan, terdapat lima artefak kriya yang secara khusus menunjukkan nilai estetika dan historis yang tinggi.

Artefak Arca di Museum Kota Cina

Situs Kota Cina menyimpan sejumlah arca yang mencerminkan pengaruh budaya India Selatan yang masuk melalui jalur perdagangan maritim. Arca-arca tersebut umumnya terbuat dari batu granit dan menampilkan gaya pahatan khas *Cola style* yang berkembang di India Selatan pada abad VII hingga XIV Masehi. Keberadaan arca-arca ini menjadi bukti nyata bahwa Kota Cina pernah menjadi pusat pertemuan berbagai peradaban besar, khususnya peradaban Hindu dan Buddha yang dibawa oleh pedagang dari India Selatan dan Sri Lanka. Dalam penelitian ini, terdapat dua arca yang dikaji secara khusus, yaitu Arca Wisnu dan Arca Dhiyani Buddha Amitaba.

1. Arca Wisnu



Gambar 1. Arca Wisnu

Gambar tersebut menunjukkan bahwa salah satu artefak paling signifikan yang tersimpan di Museum Kota Cina adalah Arca Wisnu. Arca berbahan batu granit ini ditemukan oleh warga pada tahun 1979, sekitar 80 meter arah timur dari lokasi ditemukannya Arca Buddha. Pada saat ditemukan, kondisinya sudah tidak utuh dengan bagian kepala dan sebagian tangan yang telah hilang. Arca ini digambarkan dalam posisi berdiri tegak dengan empat tangan, tangan kanan depan dalam posisi abhaya yaitu telapak terbuka dengan jari-jari menghadap ke atas yang bermakna menolak bahaya, sementara tangan kiri depan lepas ke bawah menyentuh paha kiri. Tangan-tangan belakang masih terlihat memegang cakera dan cangkang kerang. Ciri-ciri ikonografis tersebut menyerupai Arca Wisnu Adhama Bhogasthanakamurti dan Tiruvottiyur dan Arca Wisnu Bhogasthanakamurti dari Museum Madras, yang secara gaya termasuk dalam langgam seni khas India Selatan atau *cola style*, diperkirakan berasal dari rentang abad VII hingga XIV Masehi.

2. Arca Dhiyani Buddha Amitaba



Gambar 2. Arca Dhiyani Buddha Amitaba

Gambar Arca tersebut merupakan artefak berbahan batu granit putih yang ditemukan pada tahun 1973 oleh penduduk sekitar Paya Pasir saat menggali lubang sampah, dan masih berada di wilayah Situs Kota Cina. Arca ini menggambarkan sosok Buddha dalam posisi duduk di atas lapik dengan kaki bersila, kaki kanan di atas kaki kiri. Sikap tangan yang ditampilkan adalah Dhyanamudra yaitu posisi bersemedi, dengan bentuk lidah api yang muncul dari Usnina atau tonjolan di puncak kepala. Bagian kaki digambarkan berlipat-lipat sehingga terkesan tebal dan kokoh. Gaya seni rupa arca ini serupa dengan arca-arca khas India Selatan dengan pengaruh Sri Lanka, diperkirakan berasal dari abad XII hingga XIV Masehi. Arca sejenis pernah ditemukan pula di Kedah, Malaysia dan Tamil Nadu, India.

Artefak Keramik di Museum Kota Cina

Selain arca, Museum Kota Cina juga menyimpan koleksi keramik yang berasal dari berbagai dinasti Tiongkok. Keramik-keramik ini merupakan bukti konkret hubungan perdagangan yang intensif antara Kota Cina dengan Tiongkok sejak abad X hingga XIV Masehi. Setiap keramik memiliki ciri khas tersendiri baik dari segi bentuk, glasir, maupun motif yang mencerminkan perkembangan teknologi dan seni keramik Tiongkok pada masing-masing periodenya. Dalam penelitian ini, terdapat dua artefak keramik yang dikaji secara khusus, yaitu Keramik Dinasti Yuan dan Fragmen Mangkuk Qingbai.

1. Keramik Peninggalan Dinasti Yuan



Gambar 3. Keramik Peninggalan Dinasti Yuan

Gambar tersebut memperlihatkan bahwa di Situs Kota Cina ditemukan beberapa fragmen keramik yang berasal dari masa Dinasti Yuan, yaitu dinasti yang didirikan oleh Kubilai Khan pada tahun 1271 hingga 1368 Masehi. Fragmen-fragmen tersebut terdiri dari tutup cepuk Dehua Qudougong yang dihiasi motif sulur-suluran dan berfungsi sebagai wadah kosmetik, fragmen mangkuk Celadon Longquan berglasir hijau dengan garis pembuluh putih, serta tabung air raksa atau Mercury Jar berwarna kelabu dengan permukaan yang cenderung kasar dan alur horizontal di bagian dalam. Keragaman jenis keramik yang ditemukan menunjukkan intensitas hubungan dagang antara Kota Cina dengan berbagai pusat produksi keramik di Tiongkok pada masa tersebut.

2. Fragmen Mangkuk Qingbai



Gambar 4. Fragmen Mangkuk Qingbai Song Utara Abad 10-12 M

Gambar tersebut menunjukkan bahwa Fragmen Mangkuk Qingbai yang ditemukan di Situs Kota Cina berasal dari dua periode berbeda. Fragmen pertama berasal dari Dinasti Song Utara pada abad X hingga XII Masehi, dengan ciri glasir transparan kebiruan hingga abu-abu pucat dan badan keramik berwarna putih keabu-abuan, terbuat dari tanah liat stoneware dengan kualitas pembakaran yang baik.

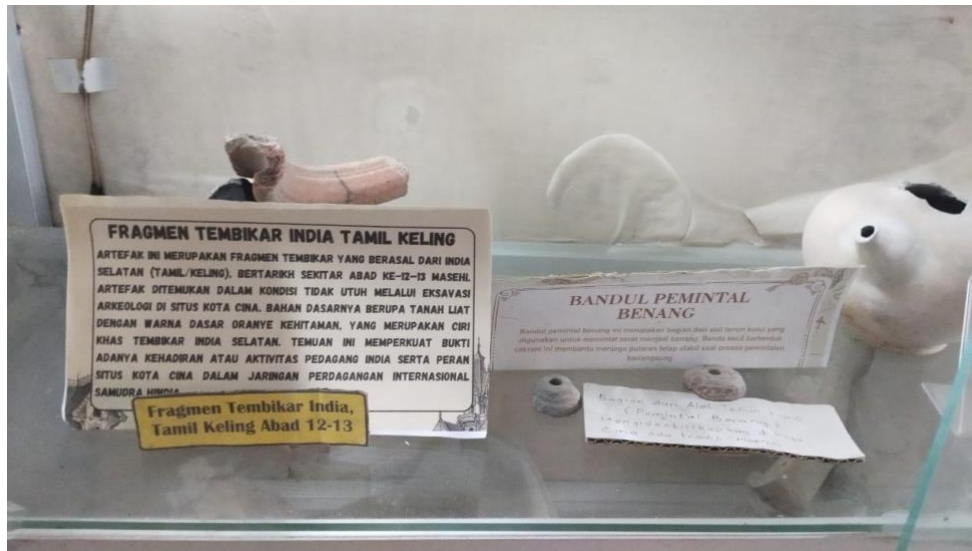


Gambar 5. Fragmen Mangkuk Qingbai Song Selatan Abad 12 M

Fragmen kedua berasal dari Dinasti Song Selatan pada abad XII Masehi, berupa mangkuk dengan hiasan sulur berwarna putih keabu-abuan, dengan bagian luar polos dan bagian dalam dihias menyerupai kelopak bunga. Kedua fragmen ini ditemukan melalui kegiatan ekskavasi arkeologi di Situs Kota Cina.

Artefak Tembikar di Museum Kota Cina

Di samping arca dan keramik, Museum Kota Cina juga menyimpan koleksi tembikar yang berasal dari berbagai wilayah, termasuk India Selatan dan Thailand. Tembikar-tembikar ini umumnya ditemukan dalam kondisi tidak utuh melalui kegiatan ekskavasi arkeologi dan menjadi bukti penting keberadaan pedagang asing di kawasan Kota Cina pada masa lampau. Dalam penelitian ini, artefak tembikar yang dikaji secara khusus adalah Fragmen Tembikar India Tamil Keling.



Gambar 6. Fragmen Tembikar India Tamil Keling Abad 12-13 M

Gambar di atas memperlihatkan bahwa Fragmen Tembikar India Tamil Keling merupakan artefak yang berasal dari India Selatan dan diperkirakan sekitar abad XIII hingga XIV Masehi. Artefak ini ditemukan dalam kondisi tidak utuh melalui ekskavasi arkeologi di situs Kota Cina, berbahan dasar tanah liat dengan warna dasar oranye dan kehitaman yang merupakan ciri khas tembikar India Selatan. Temuan ini memperkuat adanya bukti aktivitas pedagang India serta peran situs Kota Cina dalam jaringan perdagangan internasional Samudra Hindia.

Pembahasan

Temuan penelitian mengenai artefak kriya dalam koleksi Museum Kota Cina menunjukkan bahwa kawasan ini pada abad XI hingga XIV Masehi merupakan pusat peradaban dan perdagangan maritim internasional yang menghubungkan berbagai bangsa besar dunia. Kehadiran artefak dari India Selatan, Tiongkok, dan Thailand dalam satu situs yang sama membuktikan bahwa Kota Cina bukan sekadar permukiman biasa, melainkan sebuah titik pertemuan peradaban yang kaya akan nilai estetika dan historis.

Nilai estetika dari artefak-artefak tersebut dapat ditelusuri secara mendalam melalui detail bentuk, teknik pembuatan, dan ornamen yang melekat pada setiap benda. Arca Wisnu dan Arca Dhiyani Buddha Amitaba, misalnya memperlihatkan penguasaan teknik seni pahat yang sangat tinggi dengan gaya *cola style* khas India Selatan. Posisi tangan abhaya dan Dhyanamudra yang dipahat dengan teliti, detail lidah api pada puncak kepala arca, serta lipatan kain yang digambarkan secara realistis

mencerminkan pemahaman mendalam para pembuatnya terhadap ikonografi Hindu dan Buddha. Djelantik (1999) menjelaskan bahwa nilai estetika mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan pengalaman estetis manusia terhadap suatu objek, termasuk bentuk, detail, dan makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kedua arca tersebut tidak hanya indah secara visual, tetapi juga kaya akan makna simbolik dan filosofis yang mencerminkan identitas budaya pembuatnya.

Hal yang sama juga terlihat pada artefak keramik. Keramik Dinasti Yuan dan Fragmen Mangkuk Qingbai menampilkan kualitas glasir dan teknik pengerjaan yang sangat maju untuk zamannya. Glasir hijau Celadon Longquan dengan garis pembuluh putih, glasir transparan kebiruan pada Qingbai, serta motif sulur-suluran dan hiasan kelopak bunga yang dipahat halus pada permukaan mangkuk mencerminkan kepekaan estetis tinggi para pengrajin Tiongkok. Bangun dkk. (2018) menjelaskan bahwa nilai estetika objektif suatu karya dapat dinilai dari kualitas integratif dalam tatanan formalnya, termasuk kualitas bahan, teknik pengerjaan, dan keindahan ornamen yang dihasilkan. Sementara itu, Fragmen Tembikar India Tamil Keling menampilkan identitas visual yang kuat melalui warna oranye kehitaman khususnya, yang merupakan hasil tradisi pengolahan tanah liat India Selatan yang telah berkembang bahwa kriya mengandung nilai estetika sekaligus nilai simbolik dan filosofis yang mencerminkan identitas budaya pembuatnya.

Selain nilai estetika, kelima artefak tersebut juga menyimpan nilai historis yang sangat tinggi. Keberadaan Arca Wisnu dengan ciri ikonografis yang menyerupai arca-arca dari Tiruvottiyur dan Museum Madras, serta Arca Dhiyani Buddha Amitaba yang bergaya serupa dengan arca-arca di Kedah Malaysia dan Tamil Nadu, membuktikan adanya hubungan langsung antara Kota Cina dengan peradaban India Selatan sejak abad VII Masehi. Temuan ini sejalan dengan Purnawibowo (2007) yang menyatakan bahwa artefak dari berbagai wilayah yang ditemukan dalam satu situs menjadi bukti kuat adanya kontak budaya dan perdagangan yang intensif di Kota Cina pada masa lampau.

Keberadaan keramik Dinasti Yuan dan Fragmen Mangkuk Qingbai memperkuat bukti bahwa Kota Cina telah aktif terlibat dalam jaringan perdagangan maritim dengan Tiongkok sejak abad X Masehi, jauh lebih awal dari yang diperkirakan sebelumnya. Sementara itu, temuan Fragmen Tembikar India Tamil Keling

membuktikan peran strategis Kota Cina dalam jaringan perdagangan internasional Samudra Hindia, menghubungkan pedagang dari India Selatan, Tiongkok, Thailand, dan berbagai penjuru Nusantara dalam satu kawasan yang sama. Susanti (2017) menegaskan bahwa nilai historis suatu peninggalan purbakala sangat tinggi, bukan hanya sebagai sumber data sejarah tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi keberlangsungan identitas budaya bangsa di masa mendatang.

Secara keseluruhan, artefak kriya yang tersimpan di Museum Kota Cina memberikan gambaran nyata tentang perjalanan peradaban Kota Medan yang jauh lebih kaya dan kompleks dari yang selama ini diketahui masyarakat luas. Temuan ini memperlihatkan bahwa seni kriya yang berkembang di Kota Cina tidak dapat dipisahkan dari sistem perdagangan, kepercayaan, dan interaksi budaya lintas bangsa yang berlangsung selama berabad-abad. Berdasarkan UU No. 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya, warisan budaya seperti artefak-artefak ini perlu dilestarikan karena mengandung makna penting bagi perkembangan sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan bangsa Indonesia (Pemerintah Republik Indonesia, 2010).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai nilai estetika dan historis artefak kriya di Museum Kota Cina, dapat disimpulkan bahwa artefak-artefak yang ditemukan di kawasan Kota Cina memiliki peranan penting dalam mengungkap perkembangan seni kriya sekaligus sejarah interaksi budaya pada masa lampau. Artefak kriya seperti keramik, perhiasan logam, dan arca menunjukkan nilai estetika yang tinggi melalui bentuk yang proporsional, motif yang beragam, serta teknik pembuatan yang halus dan terampil. Keindahan visual yang terdapat pada artefak tersebut mencerminkan kemampuan artistik para perajin serta nilai-nilai budaya yang berkembang pada masa itu.

Selain memiliki nilai estetika, artefak-artefak tersebut juga memiliki nilai historis yang sangat penting karena menjadi bukti adanya aktivitas perdagangan internasional dan pertukaran budaya yang terjadi di wilayah pesisir Sumatera pada masa lampau. Kehadiran keramik dari wilayah Tiongkok serta berbagai benda kriya lainnya menunjukkan bahwa kawasan Kota Cina pernah menjadi bagian dari jalur

perdagangan maritim yang menghubungkan berbagai wilayah di Asia. Artefak-arte-fak tersebut memberikan gambaran mengenai kehidupan sosial, ekonomi, serta perkembangan teknologi masyarakat pada masa tersebut.

Hubungan antara nilai estetika dan historis pada artefak kriya di Museum Kota Cina menunjukkan bahwa karya kriya tidak hanya berfungsi sebagai benda pakai, tetapi juga sebagai representasi budaya dan identitas masyarakat pada zamannya. Melalui kajian terhadap artefak tersebut, dapat dipahami bahwa seni kriya merupakan bagian penting dari warisan budaya yang merekam perjalanan sejarah dan perkembangan peradaban manusia.

Oleh karena itu, keberadaan Museum Kota Cina memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya. Melalui penelitian, dokumentasi, serta kegiatan edukasi yang dilakukan oleh museum, artefak-arte-fak kriya tersebut dapat terus dijaga keberadaannya dan dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan bagi masyarakat. Dengan demikian, nilai estetika dan historis yang terkandung di dalamnya dapat tetap diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa.

REFERENSI

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ke-5).Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kriya>
- Bangun, S. C., et al. (2018). *Seni budaya kelas XI semester 1*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Direktorat Pelindungan Kebudayaan. (2018). *Situs Kota Cina di Medan Marelan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Fitri, E. (2016). *Nilai historis tentang peninggalan sejarah sebagai cagar budaya di Kota Binjai* [Skripsi, Universitas Negeri Medan].
- Gustami, S. P. (1992). *Filosofi seni kriya tradisional Indonesia*. *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, 2(1).
- Gustami, S. P. (2004). *Proses penciptaan seni kriya: Untaian metodologis*. Program Pascasarjana. ISI Yogyakarta.

- Haryono, T. (2002). *Terminologi dan perwujudan seni kriya masa lalu dan masa kini: Sebuah pendekatan historis-arkeologi* [Makalah]. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kartika, D. S. (2016). *Kritik seni*. Rekayasa Sains.
- Nababan, S. A., Agung, L., & Yamtina, S. (2019). Pemanfaatan situs Kota Cina sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di Kota Medan. *Jurnal Intelektiva: Ekonomi, Sosial & Humaniora*.
- Nurkidam, A., & Herawaty, H. (2019). *Arkeologi sebagai sebuah pengantar*. CV Kaaffah Learning Center.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya* (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38749/uu-no-11-tahun-2010>
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (n.d.). *Pengertian artefak*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://arkenas.kemdikbud.go.id>
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Matthew B. Miles., & A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Presiden Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang museum*. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 195. <https://peraturan.go.id/files/pp66-2015bt.pdf>
- Rangkuti, E. P. S., & Supit, C. R. A. (2023). Pengembangan daya tarik wisata heritage Museum Situs Kota Cina Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Sumatera Utara. *Jurnal PETA – Pesona Pariwisata*.
- Sachari, A. (2002). *Estetika: Makna, simbol dan daya*. ITB Press.
- Soedarso, S. P. (2006). *Trilogi seni: Penciptaan, eksistensi, dan kegunaan seni*. BP ISI Yogyakarta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, L. R. (2017). Nilai-nilai budaya yang terdapat pada benda-benda peninggalan purbakala dan upaya pelestariannya. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 1(2), 85–92. <https://doi.org/10.29408/fhs.v1i2.585>
- Susanto, M. (2011). *Diksi rupa: Kumpulan istilah seni rupa*. DictiArt Lab.